

PORNOGRAFI DALAM PEMBERITAAN¹



Pendahuluan

Ketika orang berbicara tentang pornografi, paling tidak ada dua kubu yang saling bertentangan, yakni yang memandang pornografi sebagai seks dan yang menganggap pornografi sebagai seni. Kubu yang pertama beranggapan, bicara pornografi, secara instan terbayang dibenak orang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seks, baik berupa gambar, aksi, maupun teks. Meskipun ketiganya seringkali diidentikkan dalam satu kategori pornografi, Bungin² telah mengkategorikannya secara spesifik menjadi tiga istilah: pornografi, pornoaksi dan pornoteks.

Sebaliknya kubu yang kedua beranggapan, bahwa pornografi itu sebagai seni, baik dilihat dari cara berbusana, gerakan, mimik, goyang,

bicara maupun teks-teks yang menyertainya. Namun tulisan ini lebih memusatkan pada persoalan pemberitaan di media massa yang mengandung pornografi sebagai sebuah kejahatan. Sebelum kita diskusikan lebih lanjut, mari kita simak definisi-definisi pornografi berikut kasus-kasus yang menjadi perdebatan porno atau tidak.

Lachmann³ dalam *'The Encyclopedic Dictionary of Sociology'* mendefinisikan, bahwa pornografi menggambarkan aktivitas seks (*sexual acts*) yang berbentuk atau yang menekankan pada kekerasan yang berkaitan dengan seks. Lachmann mengemukakan argumentasinya, bahwa meskipun definisi baku tentang pornografi tidak ada, tetapi pornografi dapat diketahui ketika seseorang melihatnya. Misalnya, ketika seseorang menonton 'film biru' kita ambil contoh kasus film *Bandung Lautan Asmara* (BLA) yang menggemparkan Indonesia pada tahun 2001. Orang kemudian berkesimpulan, BLA termasuk pornografi setelah menyaksikan, entah itu sekadar *cover*-nya yang dipenuhi dengan gambar sensasional Nanda dan Adi sedang '*in action*' ataupun menyaksikan langsung isi dari 'film biru' buatan amatiran pelaku yang kemudian dieksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan komersial. Hal semacam ini oleh para feminis disebut 'seksplorasi' (*sexploitation*).

Selaras dengan definisi di atas, Tukan⁴ mendefinisikan pornografi sebagai penyajian seks secara terisolir dalam bentuk tulisan, gambar, foto, film, video kaset, pertunjukan, pementasan dan ucapan dengan maksud untuk merangsang nafsu birahi. Tukan mengemukakan adanya empat kriteria untuk menilai sesuatu dapat dikatakan porno atau tidak, yakni: pengisolasian seks (yang diciutkan pada alat genital tertentu) perangsangan nafsu birahi, tiadanya rasa hormat terhadap lingkungan intim, dan eksistensi pembangkitan dunia khayal. Dengan merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Tukan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sesuatu dapat dikatakan porno jika terdapat unsur alat genital tertentu, perangsangan, pengeksposan alat vital dan khayalan seks.

Tong⁵ mengemukakan definisi yang cukup sederhana, yakni pornografi dipandang sebagai propaganda patriarkhal yang menekankan, bahwa perempuan adalah milik, pelayan, asisten and mainan (laki-laki). Berdasarkan definisi ini, Tong menganggap bahwa eksistensi laki-laki adalah 'untuk dirinya sendiri,' sebaliknya eksistensi perempuan 'diperuntukkan bagi laki-laki'. Definisi ini menunjukkan bahwa

pornografi dibuat utamanya untuk dikonsumsi laki-laki (meskipun ada perempuan yang juga sebagai konsumen pornografi), dimana perempuan adalah properti yang dijadikan objek utama pornografi, terutama karena perempuan dianggap mempunyai 'nilai jual' yang tinggi dengan kemolekan dan keseksian tubuh yang ditonjolkan untuk dipertontonkan.

Definisi yang lebih radikal dan kompleks dikemukakan oleh Dworkin dan MacKinnon yang memandang pornografi sebagai:

Subordinasi perempuan melalui gambar dan suara yang juga meliputi dehumanisasi perempuan sebagai obyek seks, komoditas, barang, penghinaan, menyukai disakiti atau diperkosa ...⁶

Di awal tahun 2003, perdebatan yang sama kembali mencuat dengan munculnya berbagai pose Dewi Sandra yang ditampilkan di majalah *For Him Magazine* (FHM) yang oleh berbagai kalangan dinilai sangat vulgar dan seronok. Tapi Dewi Sandra menampik tanggapan tersebut dengan argumentasi, bahwa foto-fotonya di FHM 'tidak telanjang,' justru trik kamera yang menyebabkan foto tersebut nampak sensual dan artistik, bukan pornografik. Yang lebih penting lagi, 'keseksian' menurut definisi Dewi Sandra adalah keindahan. Artinya Dewi Sandra melihatnya sebagai 'seni' dari pada sebagai 'porno atau vulgar,' terutama karena ia masih dalam keadaan berpakaian. Untuk memperkuat argumentasinya, Dewi Sandra menjelaskan bahwa suami dan para kerabatnya tidak ada yang memperlakukan pose-pose tersebut. Artinya, jika dari pihak suami dan keluarga tidak ada protes, maka pose-pose dirinya bukan porno sebagaimana yang diributkan oleh sejumlah kalangan.

Perdebatan tentang pornografi ditanggapi oleh Haq⁷ dalam sebuah artikelnya yang mengargumentasikan, bahwa jika kita berbicara tentang pornografi, maka terdapat berbagai persoalan yang terkait. Persoalan yang dimaksud tidak saja berkaitan dengan masalah persepsi (misalnya pornografi dilihat sebagai 'porno' atau 'seni') tetapi hal ini juga berkaitan dengan hak asasi manusia.⁸ Oleh karenanya, perdebatan ini akan menjadi panjang karena orang tidak saja berbeda pendapat dalam hal apakah sesuatu itu masuk kategori porno atau seni, tetapi juga apakah pornografi itu adalah urusan personal (*personal business*), sehingga apapun yang dilakukan oleh si pelaku bukan merupakan urusan yang

perlu mendapat tanggapan umum (*public opinion*). Meski demikian, kita harus jeli bahwa beberapa hal pornografi merupakan kejahatan dan oleh karena itu harus diatur secara serius oleh pemerintah, disinilah saya akan memusatkan penemuan tentang pornografi dalam pemberitaan media massa.

Tubuh Perempuan dan Pemberitaan di Media Cetak

Banyak contoh konkrit dari penerbitan media lokal yang memojokkan perempuan. Jika menilik gambar-gambar yang ditampilkan pada rubrik *Kisah Sajang Rennu* dalam Berita Kota yang kemudian sejak tahun 2000 berubah menjadi rubrik *Romantika* untuk Berita Kota Makassar⁹, yaitu rubrik yang memberitakan masalah seputar pergaulan dan rumah tangga, maka tampilannya didominasi oleh penonjolan seks yang sangat kental yang seringkali tidak sesuai dengan judulnya. Di bawah ini adalah contoh-contoh¹⁰ ketidaksesuaian tersebut yang diberitakan oleh BK dalam rubrik *Sajang Rennu*:

Judul dan Tanggal Terbit	Gambar yang ditampilkan
Minta Berhenti Sekolah (16 Juni 2000)	Perempuan dengan dada separuh telanjang.
Mertua Saya Kurang Ajar Sekali (20 Juni 2000)	Perempuan yang sedang terangsang.
Suami Saya Bawa Lari Honor Guru (4 Juli 2000)	Perempuan muda berpakaian renang dengan mimik terangsang.
Saya Mencintai Duda Tiga Anak (14 Juli 2000)	Perempuan sedang berpose dengan penonjolan bra dan buah dada.
Upah Suami Dipakai Ongkosi Perempuan (5 Agustus 2000)	Perempuan setengah telanjang.
Ternyata Suami Saya Beristri di Jawa (8 Agustus 2000).	Perempuan setengah telanjang.

Kesan yang muncul dengan contoh di atas adalah meskipun judul sesuai dengan isi berita, tapi karena judul yang ditampilkan tidak mengandung 'nilai berita' yang sensasional, maka penampilan gambar yang sensual digunakan sebagai unsur daya tarik dalam pemberitaannya. Simak contoh pertama yang berjudul 'Minta Berhenti Sekolah,' jika antara judul dan gambar sesuai, maka gambar yang ditampilkan,

misalnya, seseorang yang berpakaian sekolah atau sekolah yang ada siswa yang tidak bersemangat karena ingin berhenti sekolah atau semacamnya. Namun gambar yang ditampilkan adalah foto perempuan dengan dada telanjang yang sudah jelas tidak ada kaitan dengan judul berita.

Sebagai ilustrasi dari pemberitaan media surat kabar dengan *fashion* yang sama tapi berbeda dari sisi sensualitasnya adalah ketika harian BKM pada rubrik Romantika (11 dan 12 Mei 2000) yang secara berturut-turut memberitakan tentang *Mengintip Kehidupan ABG di Pare-Pare*. Meskipun foto yang ditampilkan bukan ABG yang bersangkutan, tapi eksploitasi seksualnya sangat kentel. Pada hari pertama (11 Mei 2000), misalnya, ditampilkan seorang perempuan muda dengan hanya menggunakan pakaian dalam (baca: *bra*), kemudian disusul pada hari berikutnya dengan gambar seorang perempuan telanjang yang sedang terlentang di tempat tidur. Dengan melihat gambar sensual tersebut, orang akan melihatnya sebagai representasi dari ABG yang diberitakan dalam surat kabar tersebut. Selain itu, meskipun judulnya mengandung 'nilai berita,' tetapi stimulasi untuk membaca berita itu akan semakin tinggi jika secara bersama-sama ditampilkan gambar yang juga dianggap mengandung 'nilai jual.'

Contoh lain adalah pemberitaan *Fajar* satu halaman bertajuk *Selidik* (hal. 10) yang biasanya memuat berita-berita heboh yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, *incest*, atau prostitusi yang diulas secara khusus dimana foto-foto korban



diperlihatkan secara jelas. Ada tiga contoh kasus yang cukup menghebohkan yang berkaitan dengan pemerkosaan dan *incest* yang melibatkan kerabat dan/atau orang yang dikenal yang terjadi di kota yang sama, Kabupaten Donggala, Palu, Sulawesi Tengah. Kasus yang pertama adalah tentang pemerkosaan seorang laki-laki (22 tahun) terhadap adik iparnya (12 tahun) di sebuah danau. Foto yang ditampilkan menyamarkan bagian mata, tapi wajah korban menghadap ke kamera, sehingga wajah nampak jelas (*Fajar* 7 Desember 2003).

Kasus kedua adalah kasus *incest* antara seorang kakak laki-laki (22 tahun) dan adik kandung perempuannya (13 tahun), yang menampilkan foto korban yang menyamping, tapi wajahnya dapat terlihat jelas (*Fajar* 28 Desember 2003). Sedangkan kasus ketiga adalah peristiwa pemerkosaan antara seorang laki-laki (17 tahun) dengan teman sekampungnya (13 tahun) dimana foto disamarkan di bagian mata, menyamping, tapi wajahnya jelas terlihat (*Fajar* 29 Februari 2004). Meskipun pemberitaan pada ketiga kasus ini menunjukkan, bahwa tindakan pemerkosaan dapat dilakukan oleh kerabat dan/atau orang yang dikenal (bukan *strangers*) dan bagaimana sampai peristiwa itu terjadi, tapi tidak satupun diantaranya yang mengulas mengenai bagaimana menemukan dan mengenali gejala pemerkosaan serta cara menghindarinya. Padahal informasi inilah yang seharusnya menjadi elemen penting dalam pemberitaan tersebut agar berita yang disajikan memiliki makna 'pemberdayaan' bagi masyarakat.

Selain itu, judul utama seperti: *Adik Kandungpun Digarap Hingga Hamil* dan sub-judulnya, yang ada diantaranya dikutip dari perkataan korban: *Sudah Beberapa Kali Saya Digauli* menambah beban psikologis korban yang sudah menderita karena kasus perkosaan itu. Ini merefleksikan, bahwa 'nilai jual' berita tidak saja terletak pada fotonya, tetapi juga pada judul dan sub-judul. Kata 'digarap, digauli' sekaligus menunjukkan ketidakberdayaan perempuan atas kekuasaan laki-laki.¹¹ Myra Diarsi dari Komnas Perempuan mengaitkan pemberitaan media tentang perempuan yang diperkosa dengan ungkapan: "Sudah diperkosa, eh, diperkosa lagi oleh media massa" (*the second rape*).¹² Dengan kata lain, pemberitaan media merupakan pemerkosaan kedua atau pemerkosaan mental terhadap korban setelah diperkosa secara fisik oleh pemerkosanya.

Contoh yang lebih ekstrim adalah kasus pemberitaan pembunuhan

bidan Satirah di Kotamadya Pare-Pare,¹³ yang dibunuh pada tanggal 27 September 2000 dan yang ketika itu diduga dibunuh oleh suaminya sendiri. Atas desakan keluarga almarhum, dua minggu setelah bidan Satirah dikuburkan, kuburannya digali untuk keperluan otopsi atas kerjasama antara Tim Medis Forensik Universitas Hasanuddin dan Tim Penyelidik Dokkes Polda Sulsel (*Fajar*, 16 Oktober 2000).¹⁴

Ironisnya, otopsi dilakukan di siang hari dan di tempat terbuka (di kuburan), ditutupi dengan tenda seadanya, ditonton sekitar 200-an orang dan mayat dalam keadaan telanjang bulat. Saya terhenyak ketika membaca harian tersebut dan kemudian bertanya dalam hati, kenapa rumah sakit yang ada di Kotamadya Pare-Pare tidak digunakan untuk mengotopsi mayat tersebut? Pertanyaan kedua yang muncul di benak saya ketika melihat foto bidan Satirah dipajang di harian tersebut adalah kenapa jurnalis tersebut memotretnya dengan posisi kemaluan (vagina) menghadap ke kamera? Atau kenapa foto itu yang 'dipilih' untuk dipublikasikan bukan foto yang lain? Saya yakin bukan hanya satu foto yang dibuat oleh jurnalis berkaitan dengan otoposi tersebut.

Dengan demikian, bidan Satirah dalam hal ini tidak saja menjadi korban pembunuhan, tetapi juga menjadi korban dari pemberitaan media cetak yang mengekspos kasus tersebut. Kenapa demikian? Karena menampakkan bagian tubuh yang seharusnya ditutupi merupakan hal yang sangat memalukan bagi yang bersangkutan (dalam hal ini perempuan). 'Tubuh' bidan Satirah memang sudah menjadi mayat, sehingga hal-hal seperti itu diabaikan, padahal masih ada keluarga yang ditinggalkan yang menanggung beban malu tersebut, meskipun hal ini tidak terekspos ke media. Inilah yang diidentifikasi oleh Brownmiller¹⁵ sebagai ciri khas pornografi, yakni tubuh perempuan bugil, yaitu bagian dada dan kemaluan yang diekspos lewat gambar. Penampilan tubuh bugil sebagai sesuatu yang memalukan bagi perempuan dalam pornografi, dapat menjadi 'milik pribadi' bagi laki-laki karena sasaran konsumen pornografi adalah laki-laki, meskipun kita tidak dapat menutup mata, bahwa konsumen perempuan juga ada.

Satu hal yang juga perlu diingat, bahwa kita harus mengakui masyarakat kita juga cenderung munafik. Di satu sisi menghujat pornografi atau bahkan mengkambinghitamkan 'manusia Barat' sebagai pemilik budaya yang dianggap tidak signifikan dengan 'budaya Timur', tetapi di sisi lain juga ikut menikmati pornografi tersebut.¹⁶

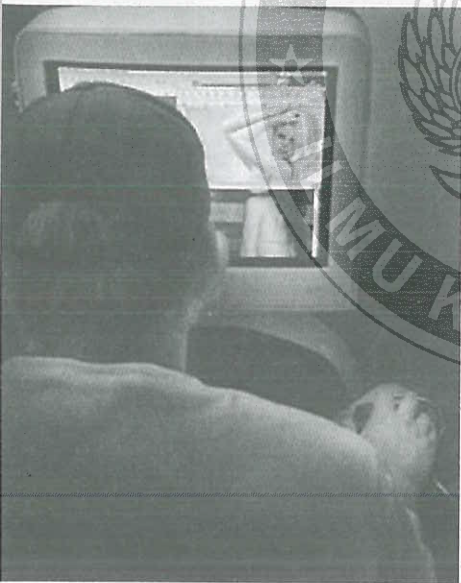
Dengan demikian, tubuh bidan Satirah merupakan suatu elemen di dalam media surat kabar yang memiliki nilai tertentu sebagai suatu 'daya tarik' tersendiri, yang diistilahkan oleh Williamson¹⁷ sebagai nilai differensiasi (*differentiation*). Gagasan yang berkaitan dengan tubuh yang telah memiliki arti di masyarakat, kemudian ditransfer ke surat kabar.

Perempuan dan Pornografi dalam Pemberitaan: Kepentingan Persaingan Media?

Bungin¹⁸ mengemukakan, pornografi dalam pemberitaan disebabkan tingginya persaingan antar media massa itu sendiri, sehingga berita atau gambar erotika digunakan sebagai daya tarik untuk meningkatkan daya saing. Menanggapi hal yang semacam ini, Abrar¹⁹ menekankan, seks merupakan bumbu paling tua untuk membuat hidangan media massa menjadi tampil menarik. Berkaitan dengan model pemberitaan sejenis, Walter Kendrick²⁰ berpendapat bahwa para pornografer telah menjadi pengguna media yang paling inventif dan banyak akal karena mereka dan pemirsa-pemirsanya selalu menginginkan inovasi-inovasi. Baik Bungin, Abrar, maupun Kendrick memahami bagaimana media berusaha untuk merebut perhatian atau menstimulasi keingintahuan pengguna media dengan penggunaan seks (serta berbagai inovasinya) agar laku di pasaran.

Penonjolan aspek sensasional yang bernuansa pornografi nampaknya telah menjadi bagian yang dianggap punya 'nilai jual' tinggi dari hidangan media massa yang seringkali tanpa disadari justru tidak masuk akal.

Dalam pemberitaan-pemberitaan media surat kabar pada peristiwa-peristiwa pelecehan seksual terhadap perempuan juga menunjukkan, bahwa aspek sensasional lebih ditonjolkan dibandingkan dengan substansi kejadian itu sendiri.²¹ Pemberitaan semacam ini telah mengalihkan perhatian pembaca dari aspek utama pemberitaan, sehingga kesan yang muncul justru lebih



mirrorimageorigin.collegepublisher.com

banyak menyudutkan siswi yang bersangkutan, sehingga seakan-akan dialah yang bermasalah, bukan guru yang melakukan pelecehan seksual, sebagai inti permasalahan. Akibatnya, perempuan tidak saja termarginalkan oleh pelecehan itu sendiri, tetapi juga oleh teks yang diberitakan oleh media yang bersangkutan.

Bungin mengemukakan argumentasinya yang lebih kompleks, bahwa pemberitaan erotisme di media massa tidak saja berkaitan dengan eksploitasi perempuan, tetapi juga norma dan moral agama, serta masyarakat. Bukan itu saja, Bungin bahkan memandang adanya pembenturan antara kepentingan media massa dengan norma, agama, dan pendidikan masyarakat luas. Akibatnya, erotisme media massa dianggap sebagai suatu bentuk patologi sosial oleh sejumlah kalangan.²² Benturan antara kepentingan media massa dengan norma, agama dan pendidikan masyarakat karena masing-masing pihak saling menyalahkan tanpa memahami unsur-unsur dibalik kenyataan yang ada. Di satu pihak, para kapitalis media membela diri karena mereka merasa tidak memaksakan masyarakat untuk mengkonsumsi sajian media yang bersangkutan, bahkan sebaliknya sajian semacam itu sebagai salah satu kebutuhan masyarakat. Di pihak lain, masyarakat menganggap media membuat berita yang hanya mementingkan sisi bisnisnya dan mengabaikan norma dan agama.

Bungin menyangsikan segala jenis 'ketidaksengajaan' dalam media sebagai sesuatu yang *non-sense* karena menurutnya gambar maupun berita yang disajikan di media telah 'melalui pertimbangan redaksional yang matang'.²³ Kesangsian Bungin cukup beralasan karena ketidaksengajaan atau kesalahan dalam sajian berita dan gambar biasanya diikuti dengan koreksi media yang bersangkutan keesokan harinya. Tapi dalam kasus penyajian gambar tubuh bidan Satirah yang telanjang bulat, tidak adanya koreksi dari surat kabar tersebut. Ini menjadi indikasi, bahwa unsur 'kesengajaannya' sudah tidak dipertanyakan lagi.

Dari berbagai contoh yang diulas di atas, maka pemberitaan media berkaitan dengan perempuan, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan dan masalah-masalah sosial lainnya di masyarakat lebih memperhatikan 'nilai jual' tubuh perempuan sehingga unsur-unsur lain (ketidakberpihakan, keempatian dan lainnya) terabaikan. Akibatnya muncul istilah-istilah pemerkosaan kedua, pembunuhan kedua, dan pemerkosaan mental dan mungkin akan muncul

istilah-istilah lain yang berkaitan dengan pemberitaan media surat kabar yang seksplioitatif, yang mengabaikan aspek-aspek ideologi jurnalistik. Inilah pornografi yang secara kasat mata dapat kita lihat dan seharusnya dibuat peraturan yang ketat.

Penutup

Pemberitaan dengan penggunaan tubuh perempuan di media massa menggambarkan apa yang diistilahkan oleh Piliang²⁴ sebagai masalah *political economy of the body*, yakni perempuan dijadikan komoditi untuk kepentingan ekonomi yang didasarkan pada konstruksi sosial dan ideologi tertentu. Artinya, penggunaan tubuh perempuan di media sebagai salah satu ajang pornografi merupakan sesuatu yang dipolitisasi untuk tujuan ekonomi dengan aturan-aturan yang telah di-*set* berdasarkan kepentingan pasar (*economic interest*).

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pemberitaan media massa cenderung (bahkan harus) menyajikan sesuatu yang erotis meskipun tidak ada korelasi dengan berita itu sendiri? Jika merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Bungin²⁵ maka ada beberapa penyebab dari kecenderungan ini, diantaranya jika idealisme media telah hilang, tiras media terancam menurun, ketat persaingan antar media, media baru mencari posisi di masyarakat dan media menyadari bahwa erotisme dibutuhkan oleh masyarakat.²⁶ Masalahnya erotisme di sini dihadirkan sebagai kebutuhan kebudayaan patriarkhis dan sangat merugikan perempuan dalam pemberitaan.

Berkaitan dengan salah satu fungsinya, maka media ditantang agar menunjukkan sepak terjangnya dalam menciptakan perubahan menuju ke arah nilai plus. Salah satu hal yang paling penting untuk dipertimbangkan adalah bagaimana merumuskan kembali undang-undang yang berkaitan dengan pornografi di media massa, khususnya dalam masalah pemberitaan, agar pelaku dapat dihukum dan agar kejadian-kejadian serupa tidak terulang lagi. Inilah pornografi pemberitaan yang mesti kita perangi. Ini bukan saja tantangan bagi media secara khusus, tetapi juga merupakan tantangan bagi masyarakat secara umum untuk memberikan tekanan kepada pemerintah dalam menyikapi pornografi semacam ini yang jelas mengarah pada kejahatan dan terkait langsung dengan masyarakat (perempuan khususnya).

Catatan Belakang

- ¹ Versi awal artikel ini berjudul “Pornografi, Media dan Tubuh Perempuan” dipresentasikan pada seminar sehari dengan tema *Pornografi Ditinjau Dari Perspektif Keadilan Gender* yang dilaksanakan atas kerjasama antara Forum Pemerhati Masalah Perempuan Sulawesi Selatan (FPMP-Sulsel) dan Biro Kesejahteraan Agama dan Pemberdayaan Perempuan Propinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Januari 2002, di Hotel Sedona, Makassar.
- ² Burhan Bungin, *Erotika Media Massa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).
- ³ Richard Lachmann, *The Encyclopedic Dictionary of Sociology* (Connecticut: the Dushkin Publishing Group, Inc. 1991).
- ⁴ Johan S. Tukan, *Etika Seksual dan Perkawinan* (Jakarta: Intermedia, 1990) hal. 74.
- ⁵ Rosemary P Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Colorado: Westview Press 1998) hal. 66.
- ⁶ Chatarine MacKinnon dalam Adriana Venny “Penguasa and Politik Tubuh Spirit Revolusi Kaum Feminis Radikal,” dalam *Jurnal Perempuan: Wacana Tubuh Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, No.15, hal. 27-35) hal. 33.
- ⁷ Hamka Haq, “Pers and Pornografi”, makalah yang dipresentasikan pada Seminar Sehari tentang *Pers dan Pornografi dalam Perspektif Agama* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ikatan Penulis Kamtibmas Swakarsa Indonesia (YIPKIS), 2 September 1999.
- ⁸ Perdebatan semacam ini tidak saja terjadi di Indonesia, tapi juga di negara-negara lain, di kalangan umum dan di kalangan feminis sendiri. Di Amerika Serikat, misalnya, kalangan feminis terbagi dua, yakni kelompok yang mempunyai visi untuk melindungi perempuan dari eksploitasi sebagai obyek seks dan kelompok yang membela hak perempuan dan memandang pornografi sebagai bagian dari ekspresi diri.
- ⁹ Jika sebelumnya harian lokal ini bernama Berita Kota, maka sejak tahun 2000, namanya berubah menjadi Berita Kota Makassar.
- ¹⁰ Contoh-contoh ini hanya sebagian kecil pemberitaan yang mengekspos pornografi.
- ¹¹ Baca Debra H. Yatim, *Wacana Perkosaan dalam Media Massa* dalam Ibrahim dan Suranto (Eds.), *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 187-192.
- ¹² Istilah ini dikemukakan pada suatu Seminar tentang *Media Massa dan Gender* yang diadakan pada bulan Agustus 2000 di Hotel Radisson Yogya Plaza, Yogyakarta yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y) atas dukungan the Ford Foundation.

- ¹³ Kotamadya Pare-Pare adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terletak kira-kira 150 km dari Kota Makassar.
- ¹⁴ Berita dimuat di harian *Fajar* berjudul “Kuburan Bidan Satirah Akhirnya Digali”. Penggalian dan otopsi dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Oktober 2000 yang berlangsung antara pukul 11.25 – 13.27 Wita, dipimpin oleh dr. Rananan Bandaso DSf (Unhas) and Ass. Sup. Pol. Dr. Mapparape B. Nonchi (Dokpol).
- ¹⁵ Lihat Adriana Venny, *op.cit.*, hal. 27-35.
- ¹⁶ Kemunafikan semacam ini juga jelas tercermin dalam ‘pengingkaran’ terhadap seks bebas (*free sex*), tetapi dibalik semua itu seks bebas bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Jika itu terjadi dan mengakibatkan kehamilan, maka pada banyak kasus orang tua yang bersangkutan atau kedua belah pihak akan dengan berbagai cara melakukan sesuatu agar aib tidak diketahui umum, misalnya dengan jalan aborsi atau menyingkirkan si perempuan hamil ke suatu tempat sampai ia melahirkan anak yang tidak dikehendaki baca Desti Murdijna, Wijayanto Kisbiyah, Yayah, **Kehamilan Tak Dikehendaki di Kalangan Remaja** (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1996).
- ¹⁷ Judith Williamson, **Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising** (London: Morion Boyars, 1978) hal. 30.
- ¹⁸ Burhan Bungin, *ibid.*, 2001, hal. 2.
- ¹⁹ Ana Nadhya Abrar, **Pelecehan and Kekerasan Seksual: Analisis Isi Surat Kabar Indonesia** (Yogyakarta: PPK-UGM and the Ford Foundation, 1997) hal. 46.
- ²⁰ Bukunya *The Secret Museum: Pornography in Modern Culture* dalam (Tabloid Detik, No. 57/Tahun XVIII
- ²¹ Baca, Bernadeth Rosinta Situmorang (dkk), *Pemberitaan Kekerasan terhadap Perempuan di Surat Kabar* dalam Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu dan Ismay Prihastuti (Eds.), **Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat kabar Indonesia** (Yogyakarta: The Ford Foundation dan LP3Y, 1999) hal. 365-380 yang menganalisis isi surat kabar Indonesia yang sama dalam penelitian mereka, yaitu *Kompas, Republika dan Pos Kota*.
- ²² Burhan Bungin, *op.cit.*, 2003, hal. 141.
- ²³ *Ibid.*, 2003, hal. 141.
- ²⁴ Yasraf A. Piliang, *Perempuan dan Mesin Hasrat Kapitalisme: Komodifikasi Perempuan Dalam Program Hiburan Media Televisi* dalam Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu dan Ismay Prihastuti (Eds.), **Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme and Hiburan** hal. 105-134 (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000) hal. 105.
- ²⁵ Burhan Bungin, *op.cit.*, 2003, hal. 140.
- ²⁶ *Ibid.*, 2003, hal. 140.

DAPATKAN!

Filsafat Berperspektif Feminis

Karya Gadis Arivia

Buku ini mengeksplorasi persoalan-persoalan filsafat dan feminisme. Di dalam eksplorasi ini, penulis menunjukkan dominasi pemikiran maskulin di dalam Filsafat Barat. Sebanyak 14 filsuf terkenal diteliti mulai dari filsuf-filsuf Yunani hingga filsuf-filsuf kontemporer dalam teks-teks filosofis mereka tentang perempuan. Temuan-temuan yang dicapai adalah bahwa kebanyakan filsuf meminggirkan perempuan dalam *mainstream* filsafat dan tidak memberikan ruang bagi pemikiran feminis. Penulis menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk memperlihatkan bagaimana cara berpikir maskulin beroperasi dan dengan pendekatan yang sama berhasil menyuarakan filsuf-filsuf perempuan dengan cara baca yang baru.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi
Bagian Pemasaran Yayasan Jurnal Perempuan

Jl. Tebet Barat VIII No. 27 Jakarta Selatan 12810

Telp. : (021) 8370 2005